

II. KAJIAN PUSTAKA

II.1 Tok Wi

II.1.1. Sejarah *Tok Wi*

Pada jaman dulu, Kaisar melangsungkan kekuasaannya dengan membagikan jabatan kepada para saudara, jendral dan orang yang setia kepada kerajaan untuk memimpin daerah. Untuk menyatukan, Raja selalu mengadakan upacara kenegaraan di ibukota. Peran Raja dalam upacara ini adalah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi yaitu amanah dari Tuhan untuk memimpin bumi. Upacara dilakukan untuk berterimakasih dan mengenang jasa-jasa para leluhur yang telah berjasa.¹⁴ Setiap kali melakukan upacara kenegaraan, selalu digunakan kain altar atau *Tok Wi* untuk menutup bagian depan meja upacara.

Para saudara, jendral atau orang yang setia kepada kerajaan, setelah selesai melakukan upacara ritual bersama di ibukota, mereka kembali ke daerah kekuasaan masing-masing. Di daerah kekuasaan mereka sendiri, juga melakukan upacara bersama dengan bawahannya, dengan tujuan menokohkan diri mereka sendiri agar di hormati oleh bawahan dan rakyat. Upacara ini bertujuan untuk mengikat lapisan bawah dan berterimakasih kepada leluhur. Perkembangan selanjutnya upacara ini dilakukan secara turun temurun bahkan setiap rumah tangga dapat dipastikan memiliki meja altar untuk melakukan upacara. Kemudian dimunculkan tempat sembahyang untuk mengenang dan menghormati orang arif dan bijaksana, agar dapat menjadi suri teladan bagi kehidupan manusia. Kain altar atau *Tok Wi* berasal dari jaman Dinasti Zhou sampai jaman Dinasti Han, bahkan sampai saat ini.¹⁵

Pada kain Altar atau *Tok Wi* terkandung konsep *Yin-Yang* dan lima unsur dalam filsafat Tao, yang kemudian menjadi kepercayaan agama. *Tok Wi* kemudian dijadikan simbol sebagai tirai pembatas antara dua dunia yaitu *Yin* dan *Yang*. *Yang* adalah surga atau akherat, *Yin* adalah dunia nyata manusia. Dalam ajaran Tao, segala

¹⁴ Pernyataan ini merupakan hasil wawancara dengan Hendro Tedjopranoto.

¹⁵ Ibid

sesuatu tidak boleh ekstrim, harus seimbang. Agama Tao juga menciptakan ramalan-ramalan (ramalan telah muncul sebelum kita lahir, tetapi yang mempopulerkan adalah agama Tao). Pada jaman dulu, ramalan digunakan untuk menasehati penguasa pada masa perang, perkawinan, dan pemberian tahta. Agama Tao tidak mempunyai kitab suci, sehingga diambil sedikit-sedikit dari buku Tao De Jing. Ajaran Tao muncul pada jaman Dinasti Han.

Pada jaman Dinasti Zhou, *Tok Wi* awalnya adalah kain yang digunakan untuk tirai meja altar leluhur, tetapi lama kelamaan setelah muncul agama Tao, tirai meja juga berfungsi untuk altar dewa-dewa. Dahulu *Tok Wi* hanya digunakan pada waktu sembahyang dan perayaan imlek, tetapi sekarang telah digunakan setiap saat. Motif hias *Tok Wi* leluhur dan *Tok Wi* dewa-dewa berbeda. Motif *Tok Wi* pada agama Tao, dibuat sesuai dengan dengan upacara pemujaannya, misalnya pada altar untuk menghormati dewa-dewa, *Tok Wi* dibuat dengan menggunakan simbol dewa tersebut.¹⁶

II.1.2. Asal kata *Tok Wi*

Tok Wi berasal dari bahasa hokkian 桌帷 (zhuo wei, tirai meja).¹⁷ Kata Wei secara umum memiliki arti kain yang digunakan untuk menutup meja altar sembahyangan. Kata Wei dulunya mempunyai arti tersendiri yaitu kain yang digunakan untuk menutupi badan wanita bagian depan, yang biasanya menggunakan kain yang bewarna merah. *Tok Wi* hanya digunakan untuk upacara keagamaan dan sembahyang kepada leluhur, upacara kebesaran atau pernikahan. *Tok Wi* tidak dapat sembarang digunakan.

Sekarang *Tok Wi* pun digunakan pada waktu tertentu, seperti:

* Jin Yu Man Tang (金玉满堂): harta benda yang berlimpah, hanya digunakan pada saat hari raya Imlek sampai Cap Go Mek.

¹⁶ Ibid

¹⁷ Ibid

* Fo Guang Pu Zhao(佛光普照): terang Buddha, digunakan pada saat hari raya Waisak.¹⁸

II.1.3. Makna dan Fungsi

Agama Tao yang akhirnya menciptakan istilah dewa-dewa, untuk melindungi manusia dan menyelesaikan masalah-masalah yang ada di dunia (sesuai dengan kebutuhan manusia). Agama Tao juga yang melakukan pesembahan kepada dewa-dewa, yang bertujuan untuk:

- * Berterimakasih untuk perlindungannya,
- * Mengenang orang yang berjasa dalam segala hal.

Dari agama Tao, muncul berbagai macam motif *Tok Wi* sebagai simbol-simbol keselamatan, kekayaan, dan lain-lain. *Tok Wi* kemudian disesuaikan dengan tujuannya, yaitu hanya sebagai hiasan meja. *Tok Wi* bagi agama Tao memiliki tiga fungsi, seperti:

- * untuk menghormati leluhur,
- * untuk menghormati orang yang arif dan bijak, serta berjasa kepada rakyat,
- * untuk menghormati para Dewa sebagai ucapan terima kasih.

II.1.4. Jenis Tok Wi

Berdasarkan teknik pembuatan kain altar terdiri dari dua jenis, yaitu:

- *Tok Wi* dengan teknik sulaman

Sulaman adalah salah satu teknik kesenian rakyat Tionghoa dan seni kelas dunia. Sulaman berasal dari menjahit.¹⁹ Sulaman sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari, misalnya permadani, selimut, sarung bantal, sepatu, topi, kantong, penutup selimut, seprai, tirai, tanda, taplak meja, dan saputangan yang memiliki sulaman. Awalnya menjahit dan menyulam adalah keharusan bagi seorang wanita, sebagai simbol kesucian serta bukti artistiknya.

¹⁸ Pernyataan ini merupakan hasil wawancara dengan salah satu pengurus kleneng "Tay Kak Sie".

¹⁹ Li Xiaoxiang, *Origins of Chinese Folk Arts* (Jakarta, 2003), hal, 18.

Kain Altar juga dibuat dengan teknik sulam dan digunakan untuk golongan atas.²⁰ Teknik sulaman sejak jaman Dinasti Zhou, kain altar disulam menggunakan warna-warna yang cerah, seperti merah, kuning, emas, perak, dan lain-lain, karena sebagai manifestasi dari energi kosmik *Chi*. Selain teknik sulam, juga ditemukan teknik pencetakan dengan lilin/pembatikan. Teknik ini dilakukan oleh suku minoritas di daerah selatan di Propinsi Yu Nan. Setelah teknologi menjadi canggih, kain altar dibuat pula menggunakan mesin, seperti yang telah banyak kita jumpai di klenteng-klenteng sekarang ini. Motif yang digunakan mempunyai makna baik menurut orang Tionghoa, misalnya kebahagiaan, keselamatan, kemakmuran, dan lain-lain.

- *Tok Wi* dengan teknik batik

Batik adalah bentuk seni cetak pola bunga buatan tangan tradisional dari Tiongkok,²¹ telah dikenal semenjak Dinasti Qin dan Han. Kemudian keterampilan ini menjadi sangat terkenal di kalangan masyarakat. Batik dibuat dalam bentuk dekoratif, lebih disukai dalam bentuk pakaian, gambar dinding, aksesoris, dan taplak meja. Batik juga dikenal di beberapa Negara, misalnya di Indonesia, Sri Lanka, India dan Jepang. Teknik batik ditemukan pada pembuatan Kain Altar/ *Tok Wi*. Motif yang digunakan pun masih bervariasi, hanya dibuat oleh orang Jawa.²²

Salah satu bentuk adaptasi budaya Tionghoa-Jawa menghasilkan *Tok Wi* dengan motif Wayang. *Tok Wi* dengan motif Wayang muncul, sebagai adaptasi dengan budaya lokal dan mempunyai makna yang baik, yaitu makna kebahagiaan, keselamatan, dan lain-lain. *Tok Wi* dengan motif Jawa merupakan budaya yang muncul setelah terjadi percampuran dengan budaya lokal.²³ Alasan kain *Tok Wi* dengan teknik batik muncul, dikarenakan sutra pada saat itu tidak dapat masuk Indonesia lagi, lama kelamaan baik teknik batik diganti dengan handpainting, karena teknik batik ini lama kelamaan menjadi mahal, maka pembuatan *Tok Wi* akhirnya diganti dengan sulaman (sekarang dibuat di atas kain satin).²⁴

²⁰ Pernyataan ini merupakan hasil wawancara dengan Hendro Tedjopranoto.

²¹ Li Xiaoxiang, *Origins of Chinese Folk Arts* (Jakarta, 2003), hal 78.

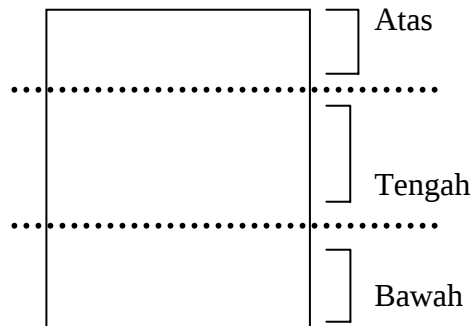
²² Pernyataan ini merupakan hasil wawancara dengan penjaga Museum Batik, Bejo Haryono.

²³ Pernyataan ini merupakan hasil wawancara dengan salah satu penjaga klenteng "Tay Kak Sie".

²⁴ Ibid.

II.1.5. Tata Ruang

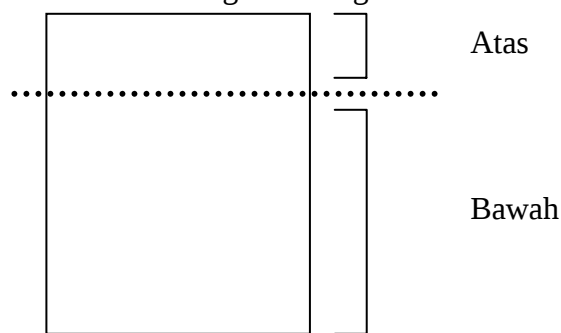
a. Cara Pembagian Ruang



Gbr 3. Pembagian Ruang
(Sumber: Kontruksi Pribadi)

Teknik pembagian ruang pada *Tok Wi* awalnya diukur dulu dari panjang, lebar dan tingginya, lalu tinggi meja dibagi rata menjadi tiga bagian, kemudian bagian atas dibagi lagi untuk mendapatkan bagian yang atas.²⁵ Dimana ruang atas merupakan tempat para dewa, ruang bawah ini bisa dikatakan sebagai penengah (medium), dan dunia bawah yang ditempati manusia terkadang tidak digambarkan. Terkadang dunia atas tidak digambarkan melainkan menggambarkan dunia tengah dan bawah. Warna yang digunakan biasanya adalah warna merah. Kain altar ini telah digunakan dari jaman dulu hingga jaman sekarang, yang mempunyai fungsi yang sama.

b. Pola Pembagian Ruang



Gbr 4. Pola Ruang Tok Wi
(Sumber: Kontruksi Pribadi)

Tok Wi dengan motif batik merupakan *Tok Wi* yang telah beradaptasi dengan kebudayaan lokal, karena *Tok Wi* dibuat oleh penduduk yang mendiami pesisir pantai

²⁵ Ibid.

Utara Jawa. Desain kain altar biasanya adalah persegi, terbagi menjadi dua ruang empat persegi panjang satu berada di atas dan lebih kecil yang lainnya lebih besar berada di bawah.²⁶ *Tok Wi* pada awalnya mempunyai ukuran tertentu dari masing-masing bidang, sekarang disesuaikan dengan ukuran meja. Ruang pada *Tok Wi* sendiri selalu berbeda yaitu dunia atas dan bawah, dikarenakan kita yang hidup di bumi ini tidak dapat mencampuri urusan dunia atas.²⁷

II.1.6. Motif Pada Tok Wi

Motif yang digunakan adalah berupa gambar atau tulisan. Motif yang lazim digunakan adalah Naga, Feng Huang, Kilin, Singa dan dewa-dewa. Ada juga yang menggunakan bunga Lotus. Sedangkan motif tulisan sangat jarang digunakan, walaupun digunakan kebanyakan digabungkan dengan motif gambar, misalnya bagian atas ditulis nama dewa, bawah berupa gambar.

II.1.7. Penempatan Tok Wi

Tok Wi dalam satu ceremony ditempatkan pada posisi penutup meja. Penempatan yang lazim adalah untuk meja altar dimana terdapat patung para dewa maupun tokoh-tokoh yang dipuja, tetapi ada juga yang ditempatkan pada meja persembahan.

²⁶ Inger McCabe Elliott, *Batik Fabled Cloth Of Java* (Singapore, 2004), hal. 160.

²⁷ Pernyataan ini merupakan hasil wawancara dengan salah satu pengurus klenteng “Tay Kak Sie”.

II.2. Kosmologi Tiongkok



Gbr 5. Yin-Yang

(Sumber: Simbol-simbol Keberuntungan Feng Shui, hal xxv)

Dasar pemikiran kosmologi Tiongkok adalah *Yin* dan *Yang*. Dimana *Yin* melambangkan bumi, bulan, kegelapan, perempuan dan menguasai dingin dan lembut, yang mematikan, negatif. Sedangkan *Yang* melambangkan surga, matahari, terang, energi positif, laki-laki, kuat, keras, panas, hangat.²⁸ *Yin-Yang* adalah komposisi harmonis yang dapat diartikan dengan dunia atas dan dunia bawah.²⁹ *Yin-Yang* harus serasi dan seimbang, karena di dalam *Yin* ada *Yang* dan di dalam *Yang* ada *Yin*. Pada keadaan tertentu, *Yin* bisa menjadi *Yang* dan *Yang* bisa menjadi *Yin*, contohnya: apabila *Yin* menjadi ekstrim, maka *Yin* bisa menjadi *Yang* dan sebaliknya.³⁰ *Yin* digambarkan dengan garis putus-putus (---), sedangkan *Yang* digambarkan dengan garis penuh (—). *Yin* dan *Yang* bukanlah suatu keadaan yang berlawanan, melainkan suatu keadaan yang saling melengkapi dalam alam.³¹ *Yin* dan *Yang* merupakan dua kekuatan yang saling mempengaruhi keseimbangan dan yang menyokong adalah kosmos orang Tionghoa. Ada sebagian orang merasa apabila *Yin-Yang* tidak seimbang maka akan terjadi bencana yang akan menimpa bangsa manusia.³² Orang Tionghoa kuno menganggap surga sebagai sumber cuaca yang menguasai kehidupan manusia, dan mengetahui pengorbanan yang ditujukan kepada alam dewa yang menguasai keduniawian. Hanya *Yin* dan *Yang* dalam kosmos yang tetap harmoni, oleh sebab itu interaksi dari laki-laki dan perempuan adalah sifat alam yang sangat penting untuk kelangsungan hidup dan kemakmuran dari umat

²⁸ Lilian Too's, *Simbol-simbol Keberuntungan Feng Shui* (Jakarta, 2004), hal. 167.

²⁹ B. Soelarto dan S. Ilmi Albiladiyah, *Wayang Cina-Jawa Di Yogyakarta* (Jakarta, 1980/1981), hal. 127.

³⁰ *Ibid.*

³¹ Tan Xiaochun, *I Ching sumber kebajikan dalam kehidupan* (Jakarta, 2002), hal. 27.

³² *Chinese Gods and Myths* (Singapore, 1998), hal. 20.

manusia.³³ *Yin* dan *Yang* juga menjadi kepercayaan orang Tionghoa akan adanya dua tenaga yang menggerakkan seluruh alam.³⁴

Dalam Kosmologi Tiongkok, yang menjadi fungsi dalam kehidupan sehari-hari yaitu dunia atas dan dunia bawah menjadi tetap harmoni didalam tujuan hidup. *Yin* dan *Yang* menjadi kekuatan kuno yang menentukan dunia dan menyusun aspek keseluruhan dari kehidupan dan zat. Warna juga berpengaruh dalam *Yin-Yang*. warna merah mewakili *Yang* dan warna lembut/gelap mewakili *Yin*. *Yin-Yang* menimbulkan kesatuan dari Tao, satu warna dan satu kekosongan menimbulkan sesuatu yang umum.

II.2.1. Motif binatang Mitologi Tiongkok

II.2.1.1. Binatang Mitologi



Gbr 6. Naga

(Sumber: Simbolisme Hewan Cina, hal 58)

Naga (龙 Long), adalah lambang orang besar, seperti Raja (Huang Di). Di Timur, Long adalah mahluk yang dihormati dan pembawa berkah.³⁵ Naga dipercaya membawa kemakmuran, nasib baik, dan perlindungan, yang juga merupakan simbol kekuasaan, kehebatan, keberanian, kepahlawanan, kebangsawanan, juga simbol keberuntungan terkuat dalam perlambangan kuil-kuil di Tiongkok. Naga dianggap pemberi air, karena memberi hujan kepada manusia.

³³ *Ibid*, hal. 20.

³⁴ B. Soelarto dan S. Ilmi Albiladiyah, *Wayang Cina-Jawa Di Yogyakarta* (Jakarta, 1980/1981), hal. 127.

³⁵ Ong Hean-Tatt, *Simbolisme Hewan Cina* (Jakarta, 1996), hal. 66.



Gbr 7. Kilin

(Sumber: Simbol-simbol Keberuntungan Feng Shui, hal 22)

Kilin (麒麟 Qi Lin), lambang kebajikan yang, kebesaran sempurna, umur panjang, kepatuhan, dan rasa hormat kepada orang tua, keturunan yang cemerlang, dan pemerintahan yang bijak. Kilin merupakan makhluk dari dunia binatang pengantar pertanda baik, sukses, umur panjang dan putra-putra yang termashyur dan penuh pesona. Tubuh Kilin sejenis rusa, ekor seperti ekor keledai dan bertanduk.³⁶



Gbr 8. Burung Phonix

(Sumber: Simbol-simbol Keberuntungan Feng Shui, hal. 20)

Burung Phonix (凤凰 Feng Huang), burung mistik dan ajaib yang luar biasa warnawarninya dan burung ini adalah salah satu dari empat makhluk supranatural.³⁷ Kepalanya melembangkan *kebajikan*, sayapnya-sayapnya melambangkan *indra kewajiban dan pertanggung-jawaban*, punggungnya melambangkan *tingkah laku yang benar*, dadanya mengekspresikan *kemanusiaan dan welas asih* dan perutnya menunjukan *kehandalan*.³⁸ Burung Phonix Tiongkok melambangkan matahari dan

³⁶ B. Soelart dan S. Ilmi Albiladiyah, *Wayang Cina-Jawa Di Yogyakarta* (Jakarta, 1980/1981), hal. 129.

³⁷ Ong Hean-Tatt, *Simbolisme Hewan Cina* (Jakarta, 1996), hal. 40.

³⁸ Lilian Too's Simbol-simbol Keberuntungan Feng Shui (Jakarta, 2004), hal. 20.

kehangatan musim panas dan musim panen. Kehadiran Phonix selalu dikaitkan dengan saat ketentraman dan kemakmuran.

II.2.1.2. Binatang realitas



Gbr 9. Singa

(Sumber: Simbol-simbol Keberuntungan Feng Shui, hal. 95)

Singa (狮子 Shi Zi), lambang kekuatan yang agung dan megah, keberanian dan ketabahan.³⁹

II.2.1.3. Bunga



Gbr 10. Bunga Teratai

(Sumber: Koleksi Pribadi)

Teratai (莲花 Lian Hua/ Lotus), melambangkan kesucian. Walaupun di air kotor, bunga ini dapat tumbuh dengan warna yang bersih dan cemerlang memiliki makna bahwa manusia di dunia ini telah memiliki banyak dosa, tetapi setelah di bersihkan dosanya, tumbuh menjadi manusia yang baru.⁴⁰ Lotus juga merupakan simbol kemurnian dan kesempurnaan.⁴¹ Dalam ajaran Buddha, melambangkan dicapainya pencerahan. Kelopak bunganya konon melambangkan doktrin dalam ajaran Buddha.

³⁹ *Ibid*, hal. 93.

⁴⁰ Pernyataan ini merupakan hasil wawancara dengan Hendro Tedjopranoto.

⁴¹ Lillian Too's, *Simbol-simbol Keberuntungan Feng Shui* (Jakarta, 2004), hal. 117.

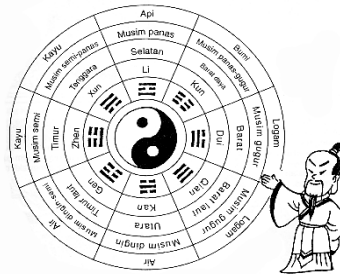
II.2.1.4. Dewa-dewa



Gbr 11. Delapan Dewa

(Sumber: Myths and Legend of China, hal 287)

Delapan Dewa (八仙 Ba Xian), adalah kebahagiaan.⁴² Xian merupakan istilah untuk surga, dewa, bumi, air, dan roh manusia.⁴³ Delapan dewa sering dianggap sebagai simbol umur panjang dan keberuntungan, karena itu angka delapan menjadi angka keberuntungan atau nasib baik. Delapan dewa mungkin satu-satunya dewa yang paling dekat dengan orang-orang Tionghoa, karena menampilkan semua kondisi kehidupan, kemiskinan, kekayaan, bangsawan, rakyat jelata, tua, muda, kejantanan dan kewanitaan. Delapan dewa berhubungan dengan Ba gua (delapan Trigram), atau delapan arah mata angin Yi jing (I Ching). Ba gua (delapan Trigram) terdiri dari delapan simbol, *qian*, *kun*, *zhen*, *xun*, *kan*, *li*, *gen*, dan *dui*.⁴⁴



Gbr 12. Delapan Trigram

(Sumber: I Ching sumber Kebijakan daklam Kehidupan, hal 59)

⁴² E.T.C. Werner, *Myths and Legend of China* (Singapore, 1985), hal. 288.

⁴³ C. A. S. Williams, *Chinese Symbolism and Art Motif* (Vermont & Japan, 1993), hal. 151.

⁴⁴ Li Xiaoxiang, *Origins of Chinese People and Customs* (Jakarta, 2001), hal. 7.

Simbol ini kelihatan sederhana, tapi mengandung hukum dan prinsip yang mendalam. Delapan Trigram menyatakan, bahwa alam raya bukan ciptaan para dewa, tapi terdiri dari delapan unsur dunia alam. Delapan unsur adalah Langit, Bumi, Guntur, Angin, Air, Api, Gunung, dan Dewa.⁴⁵ Delapan dewa dan arah mereka yang sesuai dengan Delapan Arah Mata Angin merupakan salah satu bentuk kekuatan magis yang paling kuat bangsa Tao.⁴⁶ Ini adalah Bazen Tu, Peta Pertempuran Delapan Arah Mata Angin, yang digunakan untuk melawan praktik ilmu hitam. Delapan dewa ini terdiri dari enam pria dan dua wanita, sebagai berikut:



Gbr 13. Zhongli Quan

(Sumber: 8 Dewa Geger di Istana Langit, hal xii)

Zhongli Quan, melambangkan umur panjang dan energi yang tidak pernah habis. Ketua dari delapan dewa, hidup pada masa Dinasti Chou. Digambarkan dengan sosok yang gemuk, bertelanjang perut, dan memegang kipas. Ia dipercaya untuk menghidupkan roh dari kematian.⁴⁷ Kipas untuk mengaduk lautan, berada di Timur, mempunyai unsur kayu.



Gbr 14. Zhang Cuolao

(Sumber: 8 Dewa Geger di Istana Langit, hal xii)

Zhang Cuolao, hidup pada abad 7 & 8. Digambarkan menggenggam instrumen musik berbentuk tabung bambu, serta mengendarai keledai. Zhang Cuolao adalah dewa

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ Chan Kok Sing, *The Eight Immortals Miracle Workers* (Jakarta, 2003) , hal. Vii.

⁴⁷ C. A. S. Williams, *Chinese Symbolism and Art Motif* (Vermont & Japan, 1993) , hal. 152.

yang tertua, paling tenang dari delapan dewa, berada di Utara, mempunyai unsur air, dapat memberikan anak bagi pasangan yang mandul.



Lu Dongbin

Gbr 15. Lu Dongbin

(Sumber: 8 Dewa Geger di Istana Langit, hal xii)

Lu Dongbin, seorang sarjana dan pertapa. Dipunggungnya terlihat pedang yang digunakan untuk membasmi roh-roh jahat dan menebas penderitaan yang diakibatkan oleh Ch'I yang buruk. Lu Dongbin, seorang penakluk kekuatan kejahatan dan segala ketidaktahuan, berada di Barat, mempunyai unsur emas. Ia mempunyai manfaat khusus, yaitu keberuntungan pakar untuk memulihkan sakit karena menderita suatu penyakit.



Cao Guojiu

Gbr 16. Cao Guojiu

(Sumber: 8 Dewa Geger di Istana Langit, hal xiii)

Cao Guojiu, seorang komandan tentara, hidup pada masa Dinasti Sung. Melambangkan kebangsawanan, karena itu dilukiskan mengenakan jubah resmi (pejabat tinggi). Simbolnya adalah sepasang instrumen musim yang digenggamnya tinggi-tinggi dalam tangan kirinya, berada di Timur Laut, mempunyai unsur tanah. Ia juga memberikan berkah bagi orang yang menginginkan kekuasaan.



Tieguai Li

Gbr 17. Tieguai Li

(Sumber: 8 Dewa Geger di Istana Langit, hal xii)

Tieguai Li, mirip dengan pengemis yang menggunakan tongkat besi, mempunyai watak yang panas, cocok dengan situasi Selatan, mempunyai unsur api. Tieguai Li selalu menggunakan tongkat dan membawa labu ajaib yang berisi obat-obat ajaib. Ia menganugerahi kearifan, yang juga paling berkuasa dari ke 8 dewa lainnya.



Han Xiangzi

Gbr 18. Han Xiangzi

(Sumber: 8 Dewa Geger di Langit Istana, hal xiii)

Han Xiangzi, keponakan sarjana terkenal Han Yu. Ia merupakan murid kesayangan dari Lu Dongbin, mampu mengeluarkan suara yang merdu dari serulingnya. Kemampuan istimewanya adalah menjadikan bunga langsung bermekaran. Ia menyimpan segudang tanaman didalam karung yang dipanggulnya dipunggung.⁴⁸ Berada diTenggara, mempunyai unsur kayu, memiliki manfaat khusus untuk memulihkan energi.

⁴⁸ Lillian Too's, *Simbol-simbol Keberuntungan Feng Shui* (Jakarta, 2004) , hal. 47.



Lan Caihe

Gbr 19. Lan Caihe

(Sumber: 8 Dewa Geger di Langit Istana, hal xiii)

Lan Caihe, perempuan bergaun biru. Ia membawa keranjang bunga dan konon melambangkan roh keperempuanan dan ilmu bunga.⁴⁹ Berada di Barat Laut dan berunsur emas dan dapat mengantarkan berkah bagi gadis-gadis.



He Xiangnu

Gbr 20. He Xiangnu

(Sumber: 8 Dewa Geger di Istana Langit, hal xiii)

He Xiangnu, anak dari penjaga toko yang bernama Ling-ling, dari Hunan, seorang wanita yang mewakili Yin, keutamaan wanita. Simbolnya yaitu bunga lotus yang suci dan termos terbang. Terkadang mewakili keadaan seimbang dalam pengembangan daun bunga lotus, membantu pengelolaan rumah, serta memberikan manfaat khusus bagi keluarga dan keberuntungan pernikahan. Berada di Barat Daya dan berunsur tanah.

⁴⁹ *Ibid.*

II.2.2. Warna



Gbr 21. Ba gua Unsur Warna
(Sumber: Living Color)

Metafisika Filsafat Tiongkok adalah menunjukkan warna tidak hanya dari sudut estetika, tapi juga dipahami sebagai simbol fungsi lima warna, yang sesuai dengan kondisi geografi Tiongkok.⁵⁰ Warna juga sangat berperan dalam kebudayaan orang Tionghoa, misalnya pada pakaian, pengobatan, legenda dan ramalan (penentu pertanda baik atau buruk). Konsep makna warna:

WARNA	ARTI/MELAMBANGKAN
Merah	Lambang unsur api, letak geografinya di bagian Selatan Tiongkok, yang merupakan daerah tropik, panas, matahari yang cerah. Warna merah menunjukkan energi dan kegembiraan. Sifat api yang menunjukkan keberuntungan yang besar.
Kuning/emas	Lambang unsur tanah, letak geografinya di Tengah Tiongkok, yang juga melambangkan kekuasaan, karena dulunya sungai kuning (Huang He) berada di tengah-tengah dataran tinggi Tiongkok, serta menjadi pusat kebudayaan dan kegiatan bangsa Tiongkok.
Hijau	Lambang unsur kayu, letak geografinya di Timur Tiongkok, karena dulunya merupakan daerah yang tandus, tapi mempunyai tanah yang subur. Warna hijau disebut Liok Lim (lafal Hokkian), yang berarti hutan hijau.
Putih	Lambang unsur logam, letak geografinya di Barat Tiongkok, yang sebagian besar terdiri dari dataran tinggi dan dikelilingi dengan

⁵⁰ Pernyataan ini merupakan hasil wawancara dengan Hendro Tedjopranoto.

	gunung-gunung yang tertutup salju tebal. Oleh karena itu warna putih sering dikaitkan dengan lambang kematian.
Hitam	Atau warna yang mendekati hitam seperti warna biru tua dan coklat tua, sebagai simbol warna unsur air, karena sungai banyak mengandung minyak bumi. Letak geografinya adalah Utara Tiongkok. Sifat air memberikan kehidupan dan kesejahteraan kepada makhluk hidup, juga melambang kebebasan, kesejahteraan, pemerataan, harta, dan lain-lain. Arti negatifnya adalah sifat yang tidak memiliki arah, mudah berubah pendirian. ⁵¹

Tabel II.1. Tabel warna
(Sumber: kontruksi pribadi)

II.3. Kosmologi Jawa

Dunia Kosmos menurut pandangan orang Jawa dibagi menjadi dua, yaitu makrokosmos (jagad besar, alam semesta, dunia raya), dan mikrokosmos (jagad kecil, diri manusia). Mikrokosmos terdapat dalam makrokosmos, sedangkan segala yang berada dalam makrokosmos juga terdapat dalam mikrokosmos, seperti air, api, angin, tanah, dan cahaya. Orang Jawa selalu menyatukan alam semesta dan dirinya, karena mereka yakin bahwa alam semesta juga berada dalam dirinya. Dirinya adalah gambaran alam semesta, karena apa saja terdapat dalam dirinya.⁵² Berarti diri manusia menjadi miniatur alam semesta. Alam semesta atau jagad besar identik dengan *jagading manungsa* atau jagad kecil yang harus diseimbangkan. Keharmonisan dua alam hidup manusia ini, akan menyebabkan ketentraman hidup. Tokoh-tokoh wayang merupakan personifikasi doktrin kosmologi Jawa tentang empat jenis nafsu: *amarah*, *aluamah*, *sufiah*, dan *mutmainah* yang menyertai hidup manusia.

Cara pandang hidup nenek moyang bangsa Indonesia, yaitu semua sesuatu adalah suatu totalitas, suatu keutuhan. Alasan ini yang membuat setiap batik yang menggunakan Wayang selalu terbagi menjadi tiga ruang, yaitu atas, tengah, dan bawah. Bagian atas (dunia atas) adalah dewa, bagian menengah (dunia tengah) adalah

⁵¹ Ibid.

⁵² Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen* (Jogjakarta, 2003) , hal. 49.

transenden, campuran dari yang dikenal dan yang tak dikenal secara empiris, dan bagian bawah (dunia bawah) adalah manusia. Sebagai contoh lukisan Damar Kurung Masmundari (seorang pelukis tradisional), setiap lukisan yang dibuatnya memiliki ruang yang kosong, maka ia akan mengisi ruangan yang kosong itu dengan gambar-gambar (bunga, burung, dan ikan duyung). Ini dapat ditafsirkan sebagai pengisian “Dunia Atas” alias langit, dengan bunga (lambang dewa) dan makhluk-makhluk dunia atas, yakni “burung” sebagai makhluk *uranis* dan ikan duyung sebagai *khtonis*.⁵³ Seperti juga yang terdapat dalam gambar Ikan Duyung. Oleh karena itu, dewa selalu digambarkan tidak menginjak garis bawah, manusia selalu digambarkan menginjak garis bawah, sedangkan makhluk-makhluk yang bukan manusia atau dewa selalu digambarkan “mengambang”.

Dunia manusia ini selalu berhubungan dengan dunia atas (dewa-dewa). Cara manusia dapat menyatu dengan dunia atas, melalui penghubung yang disebut *axis mundi*, tiang semesta.⁵⁴ Dalam gunungan Wayang digambarkan dengan sebagai *axis mundi*.



Gbr 22. Gunungan
(Sumber: Sejarah Wayang Purwa)

Bagi agama asli Indonesia, tiang semesta atau *axis mundi*, berupa pohon besar yang menjulang ke langit. Tetapi dalam kosmologi agama Buddha Mahayana, penghubung atau “jalan”, berupa tangga naik yang sering digambarkan sebagai ular naga.⁵⁵ Gambar ular naga digambarkan membelit *axis mundi* atau membelit pohon. Apabila ada jiwa yang naik ke atas melalui tangga naga yang melilit *axis*, maka akan

⁵³ Jakob Sumardjo, *Arkeologi Budaya Indonesia* (Jogjakarta, 2003) , hal. 281.

⁵⁴ *Ibid*, hal. 275.

⁵⁵ *Ibid*, hal. 276

mengkanankan axis (pradaksina) menjadi jalannya, sedangkan jiwa yang turun dari dunia atas ke dunia manusia, maka lilitan ular naga yang mengkirikan axis menjadi jalannya.

II.3.1. Motif Wayang Kulit

Motif Wayang dibagi menjadi tiga bagian, makhluk atas, tengah dan bawah, contohnya:

II.3.1.1. Dewa Dewi



Gbr 23. Semar

(Sumber: Sejarah Wayang Purwa, hal 224)

Semar adalah seorang Dewa yang hidup sebagai manusia. Semar ini mempunyai watak sabar, pengasih, penyayang, dan tidak pernah susah. Semar melambangkan akhlak manusia sejati-sejatinya.⁵⁶



Gbr 24. Dewi Kamaratih

(Sumber: Sejarah Wayang Purwa)

Dewi Kamaratih adalah putri Sang Hyang Resi Soma. Ia sebangsa bidadari. Bidadari ini tidak pernah berpisah dengan Hyang Kamajaya, suaminya. Kehidupan Hyang Kamajaya dan Dewi Ratih ini menjadi lambang kehidupan rukun, serta setia suami-

⁵⁶ Hardjowirogo, *Sejarah Wayang Purwa* (Jakarta, 1989) , hal. 225.

istri. Dewa dan Dewi ini selalu menjaga keselamatan umat manusia yang bersuami-istri.



Gbr 25. Dewi Nagagini
(Sumber: Sejarah Wayang Purwa)

Dewi Nagagini adalah putri Sang Hyang Antaboga, Dewa ular, yang bertakhta di Saptapratala, bumi lapis ke tujuh.⁵⁷ Ia sebangsa bidadari.



Gbr 26. Dewi Sri
(Sumber: Sejarah Wayang Purwa, hal 72)

Dewi Sri adalah Dewi padi. Dewi ini merupakan putri Prabu Srimahapunggung dari Negara Medangkamulan.

⁵⁷ *Ibid*, hal 71.

II.3.1.2. Dewa Perantara



Gbr 27. Kresna

(Sumber: Sejarah Wayang Purwa, hal 144)

Kresna adalah sepupu para Pendawa, titisan Wisnu, setengah dewa. Dia seorang politikus, diplomat, dan ahli strategi perang yang paripurna.



Gbr 28. Burung Garuda

(Sumber: Sejarah Wayang Purwa, hal 334)

Burung Garuda adalah raja burung (nama umum untuk seekor “elang” mitologi). Berjamang dan dapat bertutur sebagai manusia. Burung ini juga merupakan kendaraan untuk berperang, yang juga dapat membantu tuannya untuk melawan musuh. Dalam pewayangan, ada beberapa tokoh yang ditampilkan berbeda dalam lakon, Jatayu dan Wilmuka (tunggangan sembrani milik putra tertua Prabu Kresna, Prabu Boma) dalam Mahabharata. Sebagai Jatayu adalah seekor burung yang memiliki keberanian yang hebat, setia, terhormat, sebaliknya sebagai Wilmuka, dia makhluk yang suka cemburu dan dengki.⁵⁸

⁵⁸ Benedict R. O' G. Anderson, *Mitologi dan Toleransi Orang Jawa* (Jogjakarta, 2003) , hal. 110.

II.3.1.3. Mahkluk Bawah



Gbr 29. Arjuna

(Sumber: sejarah Wayang Purwa, hal 190)

Arjuna berarti air jernih tak membekas. Arjuna disebut juga titisan Hyang Wisnu.



Gbr 30. Gatotkaca

(Sumber: Sejarah Wayang Purwa, hal 183)

Gatotkaca adalah putra Raden Wrekodara yang kedua dari perkawinannya dengan putri raksasa, Dewi Arimbi dari Negara Pringgadani. Kesaktian Gatotkaca di dalam perang adalah kemampuannya untuk mencabut leher musuhnya, tetapi ini hanya dilakukannya, jika keadaan mendesak.⁵⁹

⁵⁹*Ibid*, hal. 184.



Gbr 31. Dewi Uma

(Sumber: Sejarah Wayang Purwa, hal 41)

Dewi Uma adalah anak seorang saudagar Omaran. Dewi ini sakti, ia pernah bertapa, karena ingin berkuasa di dunia. Sewaktu bertapa, ia mendapat tulah dan berubah menjadi ikan turbah.



Gbr 32. Petruk

(Sumber: Sejarah Wayang Purwa, hal 228)

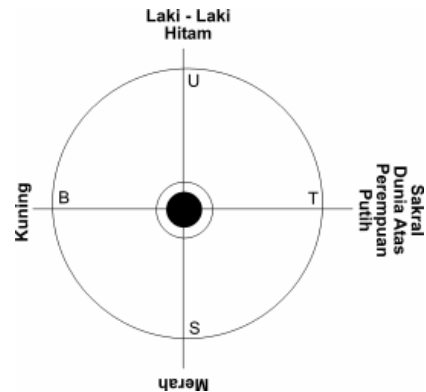
Petruk adalah anak Semar asal pujaan. Ia bermuka manis, selalu bersenyum menarik hati dan pandai bercakap lucu.⁶⁰

⁶⁰ *Ibid*, hal. 228.

II.3.2. Warna



Gbr 33. Diagram Warna Jawa
(Sumber: Warna Jawa)



Gbr 34. Warna Arah Mata Angin
(Sumber: Kontruksi Pribadi)

Warna menurut orang Jawa ini dikaitkan dengan hidup manusia, terutama dengan unsur-unsur kehidupan. Warna dikaitkan dengan arah, dinamakan *keblat papat lima pancer*, artinya empat penjuru dan satu di tengah yang diawali dari Timur, Selatan, Barat, dan Utara.

Warna juga berkaitan dengan tujuh planet, yang menyinarkan warna yang baerbeda-beda, kuning, hitam, hijau, putih, atau merah. Warna juga harus selaras dengan warna alam (makrokosmos) juga dengan warna manusia (mikrokosmos).

Oleh karena itu, warna dalam pembuatan batik juga sangat berpengaruh, seperti putih, merah, hijau, kuning, biru tua, hitam. Ini merupakan warna-warna kiblat semesta dalam sistem kepercayaan lama, dimana utara adalah hitam, barat adalah kuning, timur adalah putih dan selatan adalah merah.⁶¹ Putih biasanya melambangkan warna dunia atas dalam kepercayaan asli Indonesia. Warna putih adalah warna yang sakral. Warna putih dilambangkan dengan perempuan, sedangkan warna hitam dilambangkan dengan laki-laki. Warna lain yang mempunyai makna, misalnya:

- * Kuning melambangkan keangkuhan atau karier.
- * Hitam melambangkan materialis atau kebendaan.
- * Hijau melambangkan kasih sayang atau kebijaksanaan.
- * Putih melambangkan kesucian atau mengalah.

⁶¹ Jakob Sumardjo, *Arkeologi Budaya Indonesia* (Jogyakarta, 2002) , hal. 285.

* Merah melambangkan berani atau tegas.⁶²

⁶² *Ibid.*